



Representasi Konflik Tradisi dan Modernitas dalam Novel *Awlad Haratina* Karya Naguib Mahfudz: Kajian Sosiologi Sastra

Satrya Yudha Prawira¹, Ilham Habibi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

03020124050@uinsa.ac.id

Abstract:

This study examines the portrayal of the conflict between tradition and modernity in Naguib Mahfouz's novel *Awlad Haratina*. In this work, Mahfouz portrays the life of a society marked by tensions between traditional values rooted in religion and culture and the emergence of modern ideas influenced by the development of science and social change. This study employs the Sociology of Literature approach proposed by René Wellek and Austin Warren, which divides the analysis into three aspects: the sociology of the author, the sociology of the literary work, and the sociology of the reader. This research focuses on the sociology of the literary work using a qualitative method and descriptive analysis. The purpose of this study is to reveal how the conflict between tradition and modernity is represented through characters, events, and social situations in the novel. The results show that the tension between traditional values and modern ideas is represented through characters who symbolize the power of tradition as well as characters who bring rational and scientific ideas. This conflict reflects the dynamics of social and intellectual change within society. Through this study, it is expected that readers will better understand the social meanings contained in the novel as well as the reflection of changing values in society.

Keywords: Tradition, Modernity, *Awlad Haratina*, Sociology of Literature, Naguib Mahfouz.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji representasi konflik antara tradisi dan modernitas dalam novel *Awlad Haratina* karya Naguib Mahfudz. Dalam karya tersebut, Mahfudz menggambarkan kehidupan masyarakat yang diwarnai oleh pertentangan antara nilai-nilai tradisional yang berakar pada agama dan budaya dengan munculnya pemikiran modern yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra oleh Wellek dan Warren, yang membagi analisisnya menjadi tiga bagian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Penelitian ini berfokus pada sosiologi karya sastra dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konflik antara tradisi dan modernitas direpresentasikan melalui tokoh, peristiwa, serta situasi sosial dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertentangan antara nilai tradisional dan gagasan modern direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang melambangkan kekuatan tradisi serta tokoh yang membawa gagasan rasional dan ilmiah. Konflik tersebut mencerminkan dinamika perubahan sosial dan intelektual dalam masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami makna sosial yang terkandung dalam novel serta refleksi perubahan nilai dalam masyarakat.



Kata kunci: Tradisi, Modernitas, Awlad Haratina, Sosiologi Sastra, Naguib Mahfudz.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial¹ yang tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai medium representasi realitas masyarakat.² Dalam perspektif ini, karya sastra sering kali merekam dinamika sosial, termasuk konflik nilai yang muncul dalam proses perubahan zaman.³ Salah satu bentuk konflik yang kerap muncul dalam masyarakat modern adalah pertentangan antara tradisi dan modernitas. Tradisi, yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya, sering kali berhadapan dengan modernitas yang membawa rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial yang cepat.⁴ Novel *Awlad Haratina* karya Naguib Mahfouz merupakan salah satu karya sastra penting yang merepresentasikan konflik tersebut. Novel ini dikenal sebagai karya alegoris yang menggambarkan perjalanan sejarah manusia melalui tokoh-tokoh simbolik seperti Jabalawī, Adham, Gabal, Rifā'a, Qāsim, dan Arafah yang merepresentasikan manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁵

Melalui struktur naratif tersebut, Mahfouz menghadirkan refleksi mengenai hubungan antara agama, kekuasaan, moralitas, dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat modern. Novel ini juga merepresentasikan kegelisahan sosial masyarakat Mesir pada masa transisi menuju modernitas, ketika nilai-nilai religius tradisional berhadapan dengan perkembangan rasionalitas dan sains. Novel merupakan genre karya sastra fiksi prosa yang ditandai dengan alur naratif panjang, menggambarkan kehidupan tokoh pria dan wanita secara imajinatif serta mendalam.⁶ Melalui narasi yang simbolik dan alegoris, Mahfouz menggambarkan kehidupan masyarakat yang berada dalam ketegangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menerima pengaruh modernitas. Konflik ini tidak hanya muncul dalam bentuk pertentangan ide, tetapi juga terwujud dalam karakter tokoh, alur cerita, serta struktur sosial yang digambarkan dalam novel.

Dalam kajian sastra, pendekatan sosiologi sastra sangat relevan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang ada di masyarakat. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai produk sosial yang tidak terlepas dari konteks masyarakat yang melahirkannya. Menurut René Wellek dan Austin Warren dalam *Theory of Literature*, sosiologi sastra dapat dilihat dari tiga sisi yang berbeda. Pertama, ada sosiologi pengarang, yang mempelajari tentang latar belakang dan pengaruh sosial pada penulis. Kedua, ada sosiologi karya sastra, yang menganalisis karya sastra itu sendiri dan bagaimana karya tersebut merepresentasikan masyarakat. Ketiga, ada sosiologi pembaca, yang mempelajari tentang bagaimana pembaca menerima dan menafsirkan karya sastra. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui ketiga aspek utama ini, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.⁷ Penelitian ini

¹ Gender and Sastra, "Isu Gender Dan Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Arab; Kajian Atas Novel *Awlad Haratina* Karya Naguib Mahfudz." Hlm. 2.

² Damono, "SOSIOLOGI SASTRA." Hlm. 3.

³ K. Noviana., "CERPEN HAMASAN AN-NUJUM KARYA NAGUIB MAHFUDZ." Hlm. 2.

⁴ Carolina et al., "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru." Hlm. 16.

⁵ Sa'adah, "Gaung Masa Lalu Dalam Novel Rifa'at Sang Penebus Karya Naguib Mahfuzh." Hlm. 176.

⁶ Amral and Sumiharti, "Latar Pada Wawasan Jender Perempuan Dari Perspektif Sosial Dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki."

⁷ Wellek, R., & Warren, "Theory of Literature." Hlm. 94-100



berfokus pada aspek sosiologi karya sastra, yaitu bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam teks sastra itu sendiri. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa konflik antara tradisi dan modernitas merupakan fenomena yang terus relevan dalam kajian sastra kontemporer, terutama dalam konteks masyarakat yang mengalami perubahan sosial dan kultural.⁸

Dalam konteks ini, karya Mahfouz tidak hanya merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Mesir, tetapi juga mencerminkan dinamika universal yang dialami oleh masyarakat lain dalam menghadapi modernisasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana konflik antara tradisi dan modernitas direpresentasikan dalam novel *Awlad Haratina*. Analisis difokuskan pada tokoh, peristiwa, dan situasi sosial yang menggambarkan pertentangan nilai tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis *deskriptif*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna sosial yang terkandung dalam karya sastra serta relevansinya terhadap dinamika perubahan nilai dalam masyarakat modern.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas novel *Awlad Haratina* dari berbagai perspektif. Penelitian Ida Nursida mengkaji isu gender dan sastra feminis dalam novel tersebut, sedangkan penelitian Khoiru Syafa'atin Noviana membahas aspek sosial dalam cerpen karya Naguib Mahfouz. Namun, penelitian yang secara khusus membahas representasi konflik tradisi dan modernitas dalam novel *Awlad Haratina* menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Arab, khususnya mengenai hubungan antara karya sastra dan dinamika perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini memilih metode kualitatif karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna yang terkandung dalam teks sastra, bukan pada data kuantitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini dapat memahami makna yang terkandung dalam teks sastra secara lebih dalam dan mendalam. Penelitian ini berfokus pada penafsiran makna dalam teks sastra, sehingga metode kualitatif sangat sesuai untuk penelitian ini.. Lexy mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang datanya dihasilkan dari penjelasan atau pendeskripsian data secara tertulis melalui kata-kata tanpa adanya penjelasan statistik menggunakan angka⁹. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami struktur cerita serta makna sosial dan religius yang muncul dalam novel *Awlad Haratina* karya Naguib Mahfouz secara mendalam melalui analisis interpretatif terhadap teks.

Sumber data penelitian ini ada dua jenis. Yang pertama, data primer. Data primer ini berasal dari teks novel *Awlad haratina* yang ditulis oleh Naguib Mahfouz. Novel ini menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utamanya. Data yang kedua adalah data sekunder. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku-buku teori sastra, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan

⁸ Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*.Hlm. 80.

⁹ Moleong and Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif."



dengan kajian sosiologi sastra menurut René Wellek dan Austin Warren. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoretis dalam memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan metode pembacaan intensif (close reading) terhadap teks novel. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam *Theory of Literature*, sosiologi sastra mencakup tiga aspek utama, yaitu sosiologi pengarang yang mengkaji latar belakang sosial penulis, sosiologi karya sastra yang menelaah isi karya sebagai refleksi masyarakat, serta sosiologi pembaca yang mengkaji respons pembaca terhadap karya.¹⁰

Dalam penelitian ini, fokus utama terletak pada sosiologi karya sastra, yaitu bagaimana realitas sosial direpresentasikan melalui unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan latar. Menurut Sapardi Djoko Damono, sosiologi sastra bertujuan untuk memahami hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat,¹¹ sementara Faruk menegaskan bahwa karya sastra merupakan representasi struktur sosial yang kompleks dan penuh makna.¹² Tradisi merupakan sistem nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat serta berakar pada agama, budaya, dan sistem sosial yang telah mapan.

PEMBAHASAN

Awlad Haratina oleh Naguib Mahfouz menggali bagaimana pertentangan antara tradisi dan modernitas berperan sebagai simbol bagi masyarakat yang mengalami transformasi struktural. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk imajinatif, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Ini berarti bahwa karya sastra dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat dan kondisi sosial pada waktu tertentu. Karya sastra dapat merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat, serta dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi sarana untuk memahami dan menganalisis kondisi sosial yang melatarbelakanginya, serta dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat dapat berubah dan berkembang. Karya sastra sebagai refleksi kondisi sosial yang melatarbelakanginya dapat membantu kita memahami karya sastra itu sendiri dan konteks sosialnya.. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapardi Djoko Damono yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang memiliki hubungan erat dengan realitas masyarakat.¹³ Dalam novel ini, tradisi direpresentasikan sebagai kekuatan dominan yang mengatur kehidupan masyarakat melalui sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Nyoman Kutha Ratna bahwa tradisi dalam karya sastra berfungsi sebagai simbol stabilitas sosial yang mempertahankan struktur lama.¹⁴ Representasi tersebut tampak dalam berbagai narasi yang menunjukkan bagaimana masyarakat tunduk pada sistem yang tidak dapat diganggu gugat:

¹⁰ Wellek, R., & Warren, "Theory of Literature."

¹¹ Damono, "SOSIOLOGI SASTRA."

¹² Faruk, "Pengantar Sosiologi Sastra."

¹³ Damono, "SOSIOLOGI SASTRA." Hlm. 3.

¹⁴ Ratna, "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra." Hlm. 333.

"كان مكان حارتنا خلاء ... ولم يكن بالخلاء من قائم إلا البيت الكبير الذي شيده الجبلاوى ... وكان سورته الكبير العالى يتحلق مساحة واسعة ...
نصفه الغربى حديقة، والشرقى مسكن مكون من أدوار ثلاثة"¹⁵

"Tempat kampung kami adalah tanah kosong... tidak ada bangunan selain rumah besar yang dibangun oleh Jabalawi... dengan pagar tinggi yang mengelilingi area luas... bagian baratnya taman, dan bagian timurnya hunian bertingkat."

Latar ini mencerminkan struktur sosial tradisional yang terpusat pada kekuasaan tunggal (Jabalawi). Rumah besar menjadi symbol pusat otoritas (tradisi) kontrol sosial terhadap lingkungan. Dalam perspektif Wellek & Warren, latar bukan sekadar tempat, tetapi representasi sistem sosial yang membentuk konflik.

"أنا هنا ، فى الخلاء يا جبلاوى، العن الكلى، اللعنة على رؤوسكم نساءً ورجالا، واتحدى من لم تعجبه الماتى ، سامعنى يا جبلاوى؟
وهتف أدهم 'إدريس' وغادر المنطرة إلى الحديقة فرأى أخاه رضوان متجها نحوه فى اضطراب ظاهر"¹⁶

"Aku di sini, di tempat terbuka wahai Jabalawi, aku melaknat semuanya, laknat atas kepala kalian, perempuan maupun laki-laki, dan aku menantang siapa pun yang tidak menyukai apa yang akan datang, kau dengar aku, wahai Jabalawi? Dan Adham 'Idris' berteriak lalu meninggalkan serambi menuju taman, lalu ia melihat saudaranya Ridwan menuju ke arahnya dalam kegelisahan yang jelas."

Kutipan tersebut merepresentasikan bentuk perlawanan individu terhadap otoritas tradisional yang absolut, yang dalam hal ini disimbolkan oleh sosok Jabalawi. Teriakan Idris yang penuh amarah dan tantangan mencerminkan munculnya kesadaran individu yang berupaya melepaskan diri dari dominasi nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, konflik antara tradisi dan modernitas dalam novel ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga mencerminkan pergulatan internal individu dalam menghadapi tekanan sosial yang mengikat.

"كان أهل الحارة يعيشون فى ظل نظام صارم لا يُسمح بمخالفته"¹⁷

"Penduduk kampung hidup di bawah sistem yang ketat yang tidak boleh dilanggar."

"ورثوا القوانين كما ورثوا الخوف من مخالفتها"¹⁸

"Mereka mewarisi aturan sebagaimana mereka mewarisi rasa takut untuk melanggarnya."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tradisi telah mengakar begitu kuat sehingga menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Tradisi bukan lagi sekadar nilai, tetapi telah berubah menjadi struktur yang membatasi kebebasan individu. Namun demikian, dominasi tradisi tidak berlangsung tanpa tantangan. Modernitas muncul sebagai kekuatan

¹⁵4. أوّلا حارتنا، نجيب محفوظ. ص.

¹⁶ أوّلا حارتنا، نجيب محفوظ. ص: 10.

¹⁷ Ibid. Hlm. 12.

¹⁸ Ibid. Hlm. 18.



yang membawa kesadaran baru, terutama melalui rasionalitas dan kritik terhadap sistem yang ada. Menurut Suwardi Endraswara, modernitas dalam sastra ditandai dengan munculnya kesadaran kritis terhadap nilai-nilai lama.¹⁹ Dalam novel ini, modernitas direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang berani mempertanyakan otoritas dan mencari kebenaran:

”بدأتُ عقولٌ جديدةٌ تتساءلُ عن الحقيقةِ وتبحثُ عن العدل“²⁰

“Mulai muncul pikiran-pikiran baru yang mempertanyakan kebenaran dan mencari keadilan.”

”لم يعد الصمتُ ممكناً أمام الظلم المتوارث“²¹

“Diam tidak lagi mungkin di hadapan ketidakadilan yang diwariskan.”

Kutipan ini mengindikasikan bahwa modernitas muncul sebagai wujud penentangan terhadap hegemoni tradisi. Rasionalitas menjadi alat untuk membongkar struktur sosial yang dianggap tidak adil. Konflik antara tradisi dan modernitas dalam novel ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural. Pertentangan tersebut terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari hubungan antar individu hingga sistem kekuasaan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

”اشتدَّ الصراعُ بينَ من يمسكونَ بالماضي ومن يسعونَ إلى التغيير“²²

“Konflik semakin memuncak antara mereka yang berpegang pada masa lalu dan mereka yang menginginkan perubahan.”

”كلُّ فكرةٍ جديدةٍ كانت تُقابلُ بالخوفِ والرفض“²³

“Setiap gagasan baru selalu disambut dengan ketakutan dan penolakan.”

Konflik ini menggambarkan bahwa transformasi sosial tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui dinamika yang sarat ketegangan dan perlawanan. Lebih jauh lagi, konflik ini juga mencerminkan dinamika intelektual dalam masyarakat. Modernitas tidak hanya membawa perubahan sosial, tetapi juga perubahan cara berpikir. Menurut Faruk, karya sastra merepresentasikan struktur sosial yang sarat dengan pertentangan nilai.²⁴ Dalam novel ini, pertentangan tersebut tampak dalam upaya tokoh-tokoh tertentu untuk menggunakan akal sebagai dasar dalam memahami realitas:

”كان هناك من يؤمنُ بأنَّ العقلَ هو الطريقُ الوحيدُ للخلاص“²⁵

¹⁹ Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*. Hlm. 80.

²⁰ Ibid. Hlm 45

²¹ أوالد حارتتا، نجيب محفوظ ص. 19.

²² Ibid. 70.

²³ Ibid. 78.

²⁴ Faruk, “Pengantar Sosiologi Sastra.” Hlm. 27.

²⁵ أوالد حارتتا، نجيب محفوظ ص. 80.



"Ada yang percaya bahwa akal adalah satu-satunya jalan menuju pembebasan."

Fakta ini mengindikasikan bahwa modernitas tidak hanya menantang tradisi dari luar, melainkan juga mengubah perspektif individu terhadap kehidupan. Dalam perspektif representasi, konflik yang digambarkan dalam novel ini bersifat simbolik. Tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya berperan sebagai orang biasa, tetapi juga sebagai lambang dari kekuatan sosial tertentu. Dengan cara ini, konflik antara tradisi dan modernitas dalam *Awlad Haratina* dapat dipahami sebagai lambang dari pertentangan antara nilai lama dan nilai baru dalam masyarakat. Ini berarti bahwa setiap tokoh memiliki peran ganda, yaitu sebagai individu dan sebagai simbol dari kekuatan sosial yang lebih besar. Konflik antara tradisi dan modernitas dalam *Awlad Haratina* menjadi contoh yang jelas tentang bagaimana nilai lama dan nilai baru dalam masyarakat dapat bertentangan.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa Mahfouz tidak secara eksplisit memihak salah satu pihak dalam konflik tersebut. Ia justru menggambarkan kompleksitas hubungan antara tradisi dan modernitas. Tradisi tidak sepenuhnya negatif karena memberikan stabilitas, sementara modernitas tidak selalu positif karena dapat menimbulkan disrupsi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa konflik antara tradisi dan modernitas merupakan bagian dari proses dialektika sosial yang terus berlangsung²⁶. Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa novel *Awlad Haratina* tidak hanya menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas, tetapi juga mengungkap dinamika sosial yang lebih luas. Konflik tersebut mencerminkan proses perubahan sosial yang melibatkan pertentangan nilai, perubahan struktur sosial, serta transformasi cara berpikir masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa novel *Awlad Haratina* karya Naguib Mahfouz secara kuat merepresentasikan konflik antara tradisi dan modernitas sebagai refleksi dinamika sosial masyarakat. Konflik tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai pertentangan ideologis, tetapi juga diwujudkan melalui tokoh, alur, dan latar yang sarat makna simbolik. Tradisi digambarkan sebagai kekuatan yang mempertahankan stabilitas sosial melalui nilai-nilai yang diwariskan, sementara modernitas hadir sebagai dorongan perubahan yang membawa rasionalitas, kritik, dan kesadaran baru. Dalam perspektif sosiologi karya sastra menurut René Wellek dan Austin Warren, konflik tersebut menunjukkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai representasi struktur sosial yang kompleks. Novel ini memperlihatkan bahwa pertentangan antara tradisi dan modernitas bukanlah konflik yang bersifat sederhana atau linear, melainkan proses dialektis yang melibatkan ketegangan, resistensi, dan transformasi nilai dalam masyarakat.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa konflik yang direpresentasikan dalam novel tidak hanya mencerminkan kondisi masyarakat Mesir pada masa tertentu, tetapi juga memiliki relevansi universal dalam konteks masyarakat modern yang terus mengalami perubahan sosial dan intelektual. Tradisi dan modernitas tidak dapat dipandang sebagai dua kutub yang saling meniadakan, melainkan sebagai dua kekuatan yang saling berinteraksi dalam membentuk dinamika kehidupan sosial. Dengan demikian, *Awlad Haratina* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra yang estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang mengungkap kompleksitas perubahan nilai dalam masyarakat. Penelitian ini

²⁶ Rasheed El-Nany, *NAGUIB MAHFOUZ*.Hlm. 112.



diharapkan bisa menambah pengetahuan tentang sosiologi sastra. Harapannya, penelitian ini juga membuka wawasan lebih luas tentang hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amral, Sainil, and Sumiharti Sumiharti. "Latar Pada Wawasan Jender Perempuan Dari Perspektif Sosial Dalam Novel Jendela-Jendela Karya Fira Basuki." *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 11, no. 2 (2021): 375–80.
- Khoiru Syafa'atin Noviana. "CERPEN HAMASAN AN-NUJUM KARYA NAGUIB MAHFUDZ" 04, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v4i1.3387>.
- Carolina, Rilen, Yessi Fitriani, Sosiologi Sastra, Novel Sang, Pewarta Karya, and Aru Armando. "Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru" 5 (2021): 5267–81. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1816/1605>.
- Damono, Sapardi Djoko. "SOSIOLOGI SASTRA," 2019. [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/2385/1/Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas %281978%29.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/2385/1/Sosiologi%20Sastra%20Sebuah%20Pengantar%20Ringkas%20%281978%29.pdf).
- Endraswara, S. *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo, 2013. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=GCS_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Metodologi+Penelitian+Sastra+Suwardi+Endraswara&ots=kAakc9oXJN&sig=DTnoyh6pvTaWuWK8bU8QnmrsL7A&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Faruk, H. T. "Pengantar Sosiologi Sastra," 1999.
- Ida Nursida. "Isu Gender Dan Sastra Feminis Dalam Karya Sastra Arab; Kajian Atas Novel *Awlad* Haratina Karya *Naguib Mahfudz*," 2015, 35. https://www.academia.edu/96768153/Isu_Gender_dan_Sastra_Feminis_dalam_Karya_a_Sastra_Arab_Kajian_Atas_Novel_Awlad_Haratina_Karya_Naguib_Mahfudz?auto=download.
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.
- El-Enany, Rasheed. *NAGUIB MAHFOUZ*. London, 2003. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203416808/naguib-mahfouz-rasheed-el-enany>.
- Ratna, Nyoman Kutha. "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra," 2022.
- Sa'adah, S.I. "Gaung Masa Lalu Dalam Novel Rifa'at Sang Penebus Karya *Naguib Mahfuzh*." *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 117 (2021): 170–83. [file:///C:/Users/user/Downloads/fathin,+17 \(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/fathin,+17%20(1).pdf).
- Wellek, R., & Warren, A. "Theory of Literature" 15 (1956): 1–19. <https://readingnow.debbiejlee.com/wellek.pdf>.



UIN SUNAN AMPEL

The 4th ICONITIES

Faculty of Adab and Humanities
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*"Exploring Islamic Civilization
through Language and Literature:
Tracing History and Shaping the Future"*

نجيب محفوظ, أوالد حارتنا, 1959